

**MAKNA SIMBOLIS KESENIAN REOG BULKIYO
DI DESA KEMLOKO**



**TUGAS AKHIR JURUSAN SENI TARI
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
1995**

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 UNIT PERPUSTAKAAN INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) YOGYAKARTA
 Jl. Parangtritis KM. 6, P.O.Box. 1210 Telp./Fax. (0274) 384106 Yk.

TAR PEMBAKA KOLEKSI REFERENSI/SKRIPSI/ILGIS/DISENTASI/LAP.PENELITIAN *)

ul :
 garang :
 or Klasifikasi :
 e Setempat :

Tanggal.	Nama Mahasiswa	Nomor Mahasiswa	Prog.Studi	Paraf
29	Petno	9510680011	SI / ST	<i>[Signature]</i>
	Petronella	9510698011	S-1 / ST	<i>[Signature]</i>
	Belan Yuni A	9710786011	S-1 / ST	<i>[Signature]</i>
2003	unaryawati	0510992011	SI / ST	<i>[Signature]</i>

oret yang tidak perlu

Yogyakarta,
 Petugas



KT006522

434 / FSPS / ST / 95

793.359 B2 Sup. m.

April '95 af

MAKNA SIMBOLIS KESENIAN REOG BULKIYO DI DESA KEMLOKO



Oleh :

Hermin Suprapti

TUGAS AKHIR JURUSAN SENI TARI
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
1995

MAKNA SIMBOLIS KESENIAN REOG BULKIYO DI DESA KEMLOKO



Oleh :

Hermin Suprapti

8910330011



**Tugas Akhir Ini Ditujukan Kepada Tim Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia
Yogyakarta Sebagai Salah Satu Syarat Untuk
Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana Seni Tari**

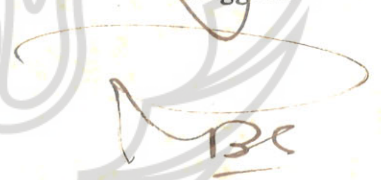
1995

Tugas akhir ini telah diterima dan Disetujui
oleh Tim Penguji Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
pada tanggal, 14 Januari 1995


I Wayan Dana, S.S.T., M. Hum.
Ketua


Bambang Pudjasworo, S.S.T.
Pembimbing/Anggota


Drs. Hendro Martono
Anggota


R.B. Soedarsono
Anggota

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Ben Suharto, S.S.T., M.A.
NIP. 130 442 730

ABSTRAKSI

Oleh : Hermin Suprapti

Pada umumnya orang mengenal reog selalu diidentikkan dengan kesenian yang penarinya membawa kuda *kebang* dan salah satu dari mereka sampai *in trance*. Memang, reog atau di Jawa Timur lebih dikenal dengan istilah *jaranan* banyak ditemui dalam bentuk pertunjukan *arak-arakan* yang terdiri dari beberapa penari kuda *kebang*, penari putri, penari *barongan*, dan penari topeng, yang disajikan dengan dilengkapi atraksi-atraksi yang sedikit tidak bisa diterima akal atau membahayakan. Seperti memakan pecahan kaca, mengupas kelapa dengan gigi atau bahkan tidur di atas bara api.

Berbeda dengan daerah lain, di desa Kemloko kesenian reog yang ada bernafaskan agama Islam, dan dalam penyajian alur ceritanya menggunakan dua (2) tokoh. Kesenian reog itu bernama reog Bulkiyo yang diambil dari kitab *Ambiya*, yaitu nama salah satu pahlawan perang dalam pertempuran antara negeri Mesir dan negeri Tepas. Selain itu nama Bulkiyo juga diambil dari nama laskar Pangeran Diponegoro yang berasal dari desa Bagelen pada masa Perang Diponegoro tahun 1825-1830. Dari dua versi arti nama Bulkiyo itu sendiri, masyarakat desa Kemloko menganggap kehadiran kesenian

reog Bulkiyo tetap mempunyai arti tersendiri bagi pola kehidupan mereka.

Pada awal kehadirannya, kesenian reog Bulkiyo dipakai sebagai sarana upacara adat perkawinan dan bersih desa, di mana di dalam kesenian reog Bulkiyo itu mengandung ajaran pedoman hidup dan pandangan hidup manusia di dunia yang merupakan letak dasar keberadaannya. Namun dalam perkembangannya saat ini, kesenian reog Bulkiyo juga dipakai sebagai hiburan atau tontonan dan sarana untuk memperoleh penghasilan. Oleh sebab itu muncul gejala-gejala dalam kesenian reog Bulkiyo yang berkaitan dengan kompleksitas kehidupan masyarakat desa Kemloko.

Keyakinan masyarakat terhadap adanya roh-roh nenek moyang atau leluhur dan awal kemunculan kesenian reog Bulkiyo mengakibatkan kesenian reog Bulkiyo hingga saat ini tetap dipakai sebagai sarana upacara. Hal ini menunjukkan adanya alam pikiran mitis pada masyarakat desa Kemloko. Dengan menggunakan klasifikasi simbol, *Koentjaraningrat* mengungkapkan klasifikasi simbol tersebut dalam beberapa kategori. Konsep ini sebagai dasar analisis simbol yang ada dalam kesenian reog Bulkiyo, hingga dapat dikatakan simbol yang ada dalam kesenian reog Bulkiyo, oleh masyarakat desa Kemloko dijadikan nilai-nilai yang terpola dalam kehidupan

mereka. Nilai-nilai tersebut mengandung ajaran-ajaran pandangan hidup dan pedoman hidup manusia di dunia. Selain daripada itu pola konsep fungsi yang disampaikan Soedarsono dijadikan dasar dalam menganalisis fungsi dan peranan kesenian reog Bulkiyo bagi masyarakat desa Kemloko. Dari kenyataan dapat dikatakan bahwa dalam kedudukannya sebagai sarana upacara adat, kesenian reog Bulkiyo memegang peran religius-magis dan peran sosial yang sangat penting. Dalam peran religius-magis, kesenian reog Bulkiyo dipercaya sebagai sarana dalam upacara ritual perkawinan dan bersih desa. Upacara ini merupakan pengesahan upacara perkawinan dan bersih desa. Sedangkan dalam peran sosialnya, kesenian reog Bulkiyo berfungsi sebagai sarana hiburan atau tontonan dan sarana pergaulan.

Yogyakarta, 14 Januari 1995

Jurusan Seni Tari

Fakultas Seni Pertunjukan

ISI Yogyakarta

KATA PENGANTAR

Bismillaahir Rohmaanir Rohiim

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Selanjutnya penulis mengucapkan terima kasih atas petunjuk serta saran sehingga tersusunnya skripsi ini kepada:

1. Bapak Bambang Pudjasworo. S.S.T., selaku pembimbing utama yang sangat membantu dan meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.
2. Ibu Dra. Rina Martiara, yang telah memberikan bimbingan selama proses penyusunan skripsi ini.
3. Ibu Ni Nyoman Sudewi. S.S.T., M.Hum., selaku pembimbing studi yang dengan sabar memberikan dorongan selama penulis belajar di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Bapak Drs. Edy Suraji, selaku Staf Kebudayaan dan Pendidikan Luar Sekolah Cabang Dinas Pendidikan dan Kebudayaan daerah DATI II Kabupaten Blitar, atas segala bantuannya untuk memberikan informasi dan masukan yang sangat bermanfaat bagi penulisan skripsi ini.

5. Bapak Gatot Suwanto sebagai kepala desa Kemloko, Kecamatan Nglegok, Kabupaten Blitar.
6. Bapak Djasman, selaku generasi keempat pemilik kesenian reog Bulkiyo beserta penarinya, yang telah memberikan informasi dan keterangan yang sangat jelas hingga selesainya penulisan ini.
7. Bapak, Ibu, Kakak dan Adikku tercinta yang telah memberikan bantuan materiil dan spirituil sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
8. Mas John terkasih yang telah memberikan dorongan semangat selama proses penulisan.
9. Semua pihak yang telah membantu baik dalam penelitian maupun penyusunan skripsi ini yang tidak disebutkan satu-persatu.

Dalam penulisan ini disadari masih banyak kekurangan dan kelemahannya karena keterbatasan waktu dan kemampuan untuk mengerjakannya dengan lebih baik. Untuk itu diharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun guna menyempurnakan tulisan selanjutnya.

Akhirnya penulisan ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca dan menumbuhkan gagasan baru untuk penelitian-penelitian berikutnya.

Yogyakarta, 14 Januari 1995

Penulis

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN PENGESAHAN	i
ABSTRAKSI	ii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah dan Tujuan Penelitian	1
B. Tinjauan Pustaka	10
C. Metode Penelitian	12
BAB II : TINJAUAN UMUM Kesenian Reog Bulkiyo	
DI DESA KEMLOKO	18
A. Latar Belakang Sosial Budaya Masyarakat Desa Kemloko	19
1. Mata Pencaharian	19
2. Pendidikan	20
3. Kesenian	21
4. Kepercayaan	22
B. Keberadaan Kesenian Reog Bulkiyo ..	23
1. Latar Belakang Kesenian Reog Bulkiyo	23
2. Perkembangan Kesenian Reog	

Bulkiyo	32
C. Pola Penyajian Kesenian	
Reog Bulkiyo	36
1. Jumlah Penari	38
2. Rias dan Busana	39
3. Tempat dan Waktu Pertunjukan ...	41
4. Bentuk Gerak dan Pola Lantai ...	42
5. Iringan Tari	57
BAB III : MAKNA SIMBOLIS KESENIAN REOG BULKIYO .	65
A. Pengertian Makna dan Simbol	65
B. Makna Simbolis Kesenian	
Reog Bulkiyo	66
1. Makna Simbolis Tema Pertunjukan .	75
2. Makna Simbolis Penari	78
3. Makna Simbolis Pola Pertunjukan .	81
4. Makna Simbolis Perlengkapan Pertunjukan	86
C. Fungsi Simbolik Kesenian	
Reog Bulkiyo Di Desa Kemloko	90
D. Korelasi Pertunjukan Kesenian Reog Bulkiyo dengan Pandangan Hidup Masyarakat Desa Kemloko	102
BAB IV : KESIMPULAN	107
DAFTAR REFERENSI	111
LAMPIRAN	115

DAFTAR GAMBAR

1. Peta Desa Kemloko.....	115
2. <i>Sesajen</i>	116
3. Persiapan Pemain dalam Suatu Pementasan.....	117
4. Bapak Djasman, selaku generasi keempat pemilik kesenian reog Bulkiyo.....	118
5. Seperangkat iringan.....	119
6. Tokoh Bagindo Lawe (kanan) dan Raja Karungkala (kiri).....	120
7. Pemimpin Kesenian reog Bulkiyo beserta <i>rontek</i> ..	121
8. Seluruh Pemain Kesenian reog Bulkiyo.....	122
9. Penari memasuki arena pentas.....	123
10. Proses Gerak <i>Rubuh-rebuh Gedhang</i>	124
11. Pose awal kedua tokoh mulai berperang.....	125
12. Kedua tokoh saling menjatuhkan.....	126
13. Kekalahan raja Karungkala.....	127
14. Daftar pemain.....	128

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah dan Tujuan Penelitian

Daerah Jawa Timur yang terbagi dalam beberapa kabupaten memiliki berbagai bentuk kesenian yang beraneka ragam. Bentuk-bentuk kesenian tersebut tentunya mempunyai makna dan maksud tertentu sesuai dengan latar belakang masyarakat pendukungnya yang sejalan dengan pertumbuhan kesenian dan masyarakatnya itu sendiri.

Di Jawa Timur bentuk kesenian reog atau yang lebih dikenal dengan *jaranan* banyak sekali tumbuh di daerah Tulungagung dan Ponorogo. Reog sendiri mempunyai ciri khas berupa hiasan meninggi di atasnya.¹ Ciri khas kesenian reog yang lain yaitu adanya kuda *kepang*, topeng dan penari *in trance*. Tidak demikian halnya dengan reog yang terdapat di desa Kemloko kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar. Di sini ada bentuk kesenian reog yang lain dari pada yang lain, sebab kesenian ini tidak menggunakan penari *barongan*, penari putri, *in trance*, topeng, dan kuda *kepang*.² Hal ini disebabkan

¹ Edi Sedyawati, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan* (Jakarta: Sinar Harapan, 1981) p.10.

² Wawancara dengan Djasman, selaku tokoh kesenian reog Bulkiyo, tanggal 8 Nopember 1993, diijinkan untuk dikutip.

cerita kuno yang isinya dianggap bertuah, berguna bagi kehidupan manusia, serta dipercaya dan dijunjung tinggi oleh pendukungnya dari satu generasi ke generasi selanjutnya.³

Pada hakikatnya mitos adalah segala sesuatu yang dituturkan mengenai kenyataan-kenyataan yang terjadi pada masa lampau, yang kemudian berusaha dihadirkan kembali. Mitos hadir di masyarakat karena adanya kepercayaan yang diyakini masyarakat tersebut sejak dahulu, misalnya kepercayaan pada dunia gaib, cerita dewa-dewa, adanya kekuatan sakti, dan adanya makhluk-makhluk halus. Tidak mengherankan bila kepercayaan-kepercayaan tersebut di atas bisa berpengaruh pada diri manusia dan kehidupannya. Dari hal tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa sikap dan alam pikir masyarakat yang bersangkutan cenderung pada sikap dan alam pikiran mitis, sebab hanya pada sikap dan alam pikir seperti itulah kehidupan mitos dapat berlangsung dengan baik, yang pada akhirnya mitos dianggap sebagai suatu kebenaran yang pasti dan tidak dapat diganggu gugat. Begitu kuatnya kepercayaan tersebut sehingga bagi masyarakat, mitos dianggap mampu memberikan jaminan atau

³ Sri Mulyono, *Simbolisme Dan Mistikisme Dalam Wayang: Sebuah Tinjauan Filosofis* (Jakarta: Haji Masagung, 1989) p.28.

perlindungan dalam kehidupannya di masa kini.

Kesenian reog Bulkiyo yang terdapat di desa Kemloko kecamatan Nglegok yang berjarak sekitar 13 km ke arah utara dari pusat kota Blitar ini tumbuh dan berkembang di masyarakat yang berkultur Islam, dan sebagian besar masyarakat desa Kemloko memeluk agama Islam sebagai agama mayoritas. Asal nama Bulkiyo sendiri di sini ada dua versi. Pertama, menyebutkan bahwa Bulkiyo diambil dari kitab Ambiya di mana merupakan nama dari salah satu pahlawan perang dalam pertempuran antara negeri Mesir dan negeri Tepas. Kedua, mengatakan bahwa dalam perang Diponegoro ada pasukan yang bernama laskar Bulkiyo yang dipimpin oleh Aryo Bulkiyo yang berasal dari desa Bagelen. Laskar ini merupakan laskar yang ditakuti Belanda sebab sering mengacaukan pertahanan Belanda. Ketika Pangeran Diponegoro mengalami kekalahan sekitar tahun 1830, laskar Bulkiyo ini tercerai-berai untuk mencari keselamatan. Dalam pelariannya ada salah seorang yang sampai ke desa Krenceng yaitu Kasantawi. Dengan tibanya beliau di desa Krenceng lahir pula kesenian reog Bulkiyo ini. Kemudian kesenian ini berpindah ke desa Kemloko dan diteruskan oleh Muchtar atau lebih dikenal dengan

Kasanmustar.⁴

Perpindahan kesenian reog Bulkiyo ini dari desa Krenceng ke desa Kemloko sebab-sebabnya tidak diketahui dengan pasti, karena tidak ada bukti yang valid dan tertulis untuk mendukungnya. Masyarakat setempat berpendapat bahwa nama Bulkiyo diambil dari nama laskar Bulkiyo, karena mereka percaya bahwa kesenian ini ada ketika terjadi perang Diponegoro. Dalam buku *Babad Dipanegara* dijelaskan bahwa laskar atau prajurit Bulkiyo memang ada, prajurit ini merupakan prajurit pilihan Pangeran Diponegoro yang mana oleh Kanjeng Sultan prajurit ini diberi nama prajurit Islam sebab dapat mengalahkan perlawanan Jendral Pan Gin yang diibaratkan sebagai orang kafir dan murtad.⁵ Kejadian perang ini hampir mirip dengan perang yang terjadi di negeri Mesir melawan negeri Tepas, yaitu perang melawan keangkaramurkaan dan penindasan kaum Islam, walaupun di

⁴ Wawancara dengan Djasman, Karso dan Gatot Suwanto, selaku tokoh kesenian dan tokoh masyarakat desa Kemloko, tanggal 10 Nopember 1993, diijinkan untuk dikutip.

⁵ Periksa buku Mandoyokusumo, *Serat Raja Putra Ngayogyakarta Hadiningrat* (Ngayogyakarta: Bebadan Museum Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat, 1976), pp. 34-44, diterangkan bahwa Sultan yang bertahta pada jaman Perang Diponegoro adalah Sultan Hamengkubuwana V (1823-1855). Nama Jendral Pan Gin diucapkan menurut bahasa Jawa dan sebenarnya adalah Jendral Van Gin yang merupakan nama orang Belanda.

sini Pangeran Diponegoro harus kalah dan diasingkan.

Ditinjau dari bentuk penyajian, isi cerita dan maksud pertunjukan yang hendak disampaikan, kesenian reog Bulkiyo ini tidak mengalami perubahan ketika terjadi perpindahan dari desa Krenceng ke desa Kemloko. Hal ini disebabkan selain letak kedua desa yang berdekatan, sehingga mata pencaharian, pendidikan, dan kepercayaannya sama, juga karena kesenian ini diyakini oleh masyarakat kedua desa tersebut mengandung ajaran-ajaran yang berguna bagi masyarakat pendukungnya. Letak kedua desa tersebut berada di kaki gunung Kelud, di mana kedua desa tersebut merupakan desa yang sangat subur untuk daerah pertaniannya. Tak heran bila sebagian besar masyarakat bermata pencaharian bertani dan pembuat gula kelapa.

Dalam kehidupan masyarakat Jawa cara pengungkapan kebudayaannya tidak lepas dari simbol-simbol. baik dalam bidang bahasa, kesenian maupun dalam upacara-upacara yang ada hubungannya dengan tindakan-tindakan pergaulan manusia di masyarakat. Pengertian simbol adalah suatu hal atau keadaan yang merupakan perantara pemahaman si subjek kepada objek.⁶ Begitu pula halnya dengan kesenian reog Bulkiyo, kesenian ini merupakan

⁶ Budiono Herusatoto, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta: PT Hanindita, 1987) pp. 10-11.

peninggalan yang turun-temurun. Bentuk kesenian ini sebenarnya adalah sebuah tari keprajuritan yang penarinya semua laki-laki dan di dalamnya mengandung ajaran yang orang secara langsung dapat memetik hikmahnya, yaitu ajaran jiwa kebenaran dalam setiap tindakan. Kebenaran sebagai tujuan hidup manusia agar manusia selalu dalam jalan yang lurus. Hal ini dapat dilihat dalam gambar tokoh Dasamuka dan Hanoman yang dipakai sebagai lambang dalam rontek. Dasamuka digambarkan dengan warna merah yang merupakan simbol kekafiran dan kemurkaan, dan Hanoman yang digambarkan dengan warna putih merupakan simbol kesucian dan kebenaran.

Gambar tokoh Hanoman dan Dasamuka dipergunakan dalam rontek, sebab masyarakat desa Kemloko masih mempunyai sikap dan alam pikiran mitis, walaupun ajaran Islam cukup besar pengaruhnya dalam kehidupan mereka. Bagi masyarakat desa Kemloko, tokoh Hanoman dan Dasamuka merupakan tokoh model atau panutan yang disesuaikan dengan tata cara hidup mereka. Identifikasi moral kedua tokoh tersebut diaplikasikan ke dalam karakter tokoh Bagindo Lawe dan raja Karungkala. Seperti yang terjadi dalam cerita Panji, di mana tokoh Panji diibaratkan sebagai Arjuna atau Rama, yang mana oleh *Rassers* dalam bukunya yang berjudul *Panji The Culture Hero* disebut

sebagai pahlawan.⁷ Penggambaran ini disebabkan karena masih melekatnya mitos wayang untuk penggambaran tokoh-tokoh dalam kesenian-kesenian yang berkembang di sebagian besar masyarakat Jawa. Seperti yang terjadi dalam lakon Parta Krama, yaitu kawinnya Arjuna dengan Dewi Sumbadra yang tepat sama dengan lakon Panji Krama yaitu kawinnya Panji Asmarabangun dengan Dewi Sekartaji.⁸

Dalam masyarakat tradisional mempunyai ciri khas untuk pengungkapan pikiran mereka yaitu melalui simbol, sebagai salah satu wahana untuk mengungkapkan simbol-simbol tersebut adalah melalui seni pertunjukan.⁹ Pementasan reog Bulkiyo merupakan arena atau tempat berkumpulnya masyarakat desa Kemloko, di mana pementasan itu dimaksudkan untuk menyampaikan pesan-pesan yang ada dalam kesenian reog Bulkiyo yang nantinya akan menjadi tuntunan bagi mereka dalam menjalani roda kehidupannya. Pesan-pesan tersebut disampaikan kepada masyarakat desa Kemloko lewat simbol-simbol yang ada dalam kesenian reog

⁷ Sal M.Murgiyanto dan A.M.Munardi, *Topeng Malang Pertunjukan Dramatari Tradisional Di Kabupaten Malang* (Jakarta: Proyek Sasana Budaya Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1979/1980) pp. 17-18.

⁸ *Ibid.*, pp.63-64.

⁹ P.S Hary Susanto, *Mitos Menurut Pemikiran Mircea Eliade* (Yogyakarta : Kanisius, 1987) p.43.

Bulkiyo. Pesan-pesan itu mempunyai maksud yang baik dan luhur, terbukti simbol-simbol yang ada di dalamnya sampai sekarang masih dipercaya oleh masyarakat desa Kemloko. Kesenian Bulkiyo digunakan sebagai wahana, sebab kesenian ini mampu dan dapat mewakili alam pikiran pendahulunya dalam menyampaikan pesan-pesan tertentu yang tentunya disesuaikan dan berlaku dalam masyarakat desa Kemloko sendiri.

Mengingat kesenian reog Bulkiyo hingga saat ini masih dipertunjukkan, maka kesenian ini tentu memiliki fungsi yang disandangnya bagi sistem sosial budaya masyarakat yang bersangkutan. Bagaimanapun, kesenian sebagai salah satu bagian penting dari kebudayaan tidak pernah lepas dari masyarakat karena kesenian adalah ungkapan kreativitas dari kebudayaan itu sendiri.¹⁰ Kesenian reog Bulkiyo yang berfungsi sebagai tontonan sangat digemari oleh masyarakat desa Kemloko, dibandingkan dengan dua kesenian lain yang ada di desa ini yaitu kesenian Genjring dan Jedor. Hal ini disebabkan kesenian reog Bulkiyo selain berfungsi sebagai hiburan juga berfungsi sebagai media untuk memperdalam agama Islam, yaitu dengan mengetahui dan memahami riwayat perjalanan Nabi Adam sampai Nabi Muhammad SAW. Aktivitas

¹⁰ Umar Kayam, *Seni, Tradisi, Masyarakat* (Jakarta: Sinar Harapan, 1981) pp.38-39.

ini dilakukan masyarakat desa Kemloko setelah selesai bekerja di sawah atau dalam waktu-waktu kosong mereka.

Berangkat dari uraian di atas, penulis merasa tertarik untuk meneliti kesenian reog Bulkiyo, sebagai usaha untuk mengetahui keterkaitan makna simbolis kesenian reog Bulkiyo serta keberadaannya bagi masyarakat desa Kemloko.

Selain tujuan yang berhubungan dengan pertunjukan ini, penelitian juga dimaksudkan sebagai usaha untuk mendokumentasikan dan menginventarisasikan kesenian reog Bulkiyo sebagai bagian dari kehidupan masyarakat desa Kemloko dalam ikut mempertahankan kesenian daerah.

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat dan menambah wawasan tentang bentuk-bentuk kesenian daerah serta dapat menumbuhkan rangsangan untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

B. Tinjauan Pustaka

Bahan yang digunakan sebagai acuan tertulis untuk mendapatkan landasan teori dan informasi yang relevan sesuai dengan maksud penelitian serta terkait dengan objek penelitian adalah sebagai berikut:

Budiono Herusatoto, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. (Yogyakarta: PT Hanindita, 1987). Buku ini membahas tentang simbol-simbol atau lambang yang ada atau yang dimiliki kebudayaan Jawa di mana hal ini dimaksudkan

sebagai media atau sarana untuk menitipkan pesan-pesan atau nasihat dari nenek moyang. Buku ini bermanfaat bagi penulisan sebab dapat membantu atau menuntun peneliti dalam memberikan gambaran tentang simbol-simbol dan makna kesenian reog Bulkiyo juga ajaran-ajaran yang ada di dalamnya.

Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi, dalam Masyarakat Jawa*. (Jakarta: Pustaka Jaya, 1989). Buku ini membahas tentang masyarakat Jawa yang mempunyai tiga stratifikasi dalam sistem sosial, kebudayaan, dan agama. Kategori *abangan* menekankan pada aspek animisme, *santri* menekankan pada aspek Islam dan *priyayi* menekankan pada aspek Hindu. Buku ini sangat membantu dalam penulisan sebagai petunjuk untuk menentukan kedudukan kesenian reog Bulkiyo dan simbol-simbolnya ke dalam masing-masing kategori atau varian termasuk sistem sosial agamanya.

Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*. (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984). Buku ini membahas tentang perbedaan *little tradition* (kebudayaan tradisional petani) dan *great tradition* (peradaban tradisional kota) dalam suatu kebudayaan yang di dalamnya mencakup sistem sosial, budaya, mata pencaharian, kesenian, adat istiadat, dan agama. Buku ini sangat bermanfaat untuk memberikan gambaran dan informasi sehubungan dengan kedudukan kesenian reog Bulkiyo yang berkembang di

antara pola budaya kota di pedesaan.

Th. Pigeaud, *Javaanse Volksvertoningen Bijdrage Tot De Beschrijving Van En Volk Door*. (Batavia: Uitgave Volkslevtuur, 1938). Buku ini memberi informasi tentang bentuk-bentuk kesenian rakyat di Jawa khususnya Jawa Timur secara lengkap, antara lain seni tari topeng, reog, wayang gedog, gamelan dan lain sebagainya. Manfaat dari buku ini yaitu sebagai bahan perbandingan tentang kesenian reog yang ada di daerah Jawa Tengah dengan kesenian reog yang diteliti.

Umar Kayam, *Seni, Tradisi, Masyarakat*. (Jakarta: Sinar Harapan, 1981). Buku ini mengupas tentang lingkungan atau nilai fungsi seni tradisi di masyarakat pendukungnya, serta unsur-unsur budaya yang terkandung di dalamnya, sehingga dapat membantu menerangkan atau memberi gambaran tentang tari rakyat. Masalah-masalah yang timbul dari seni atau luar seni yang berhubungan dengan masyarakat pendukung seni tersebut juga dibahas dalam buku ini. Kaitannya dengan penulisan adalah buku ini bermanfaat untuk mengupas nilai-nilai kesenian reog Bulkiyo dan sebab-sebab perubahannya. Selain itu juga menambah wawasan bagi penulis tentang keterkaitan kesenian reog Bulkiyo dan masalah-masalahnya juga perkembangan seni itu sendiri dengan perkembangan masyarakat pendukungnya.

C. Metode Penelitian

Penggunaan metode penelitian dimaksudkan agar penelitian yang dilaksanakan memperoleh hasil yang kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan secara keseluruhan, baik dalam pengumpulan data, analisis data serta kesimpulan sehingga memperoleh kebenaran yang bersifat ilmiah. Adapun pendekatan yang dipakai adalah pendekatan antropologi budaya dan sosiologi, yang digunakan untuk membahas makna simbolis kesenian reog Bulkiyo, sedangkan sudut pandang historis untuk membahas atau menguraikan keberadaan kesenian reog Bulkiyo dari awal terciptanya sampai perkembangannya pada saat ini di lingkungan masyarakat desa Kemloko. Metode yang digunakan dalam penulisan ini bersifat deskriptif analisis, yaitu bertujuan untuk membuat pencandraan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.¹¹

Tahap-tahap yang dilalui dalam penelitian dan penulisan ini adalah sebagai berikut:

- (1) Tahap Pengumpulan Data
- (2) Tahap Pengolahan Data
- (3) Tahap Penulisan

¹¹ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: CV Rajawali, 1983) p.19.

1. Tahap Pengumpulan Data

Langkah pertama adalah pengumpulan data dan langkah ini merupakan penentu dalam penulisan. Dalam tahap ini penulis menggunakan tiga metode yaitu :

- a) Studi Pustaka
- b) Observasi
- c) Wawancara

a) Studi Pustaka

Pengumpulan data tertulis yang sesuai dengan studi, diperoleh dari berbagai buku terutama yang menyangkut dengan objek yang diteliti. Pengumpulan data ini dilakukan untuk pendekatan awal terhadap keberadaan kesenian reog Bulkiyo guna menentukan langkah selanjutnya.

Studi Pustaka dilakukan di perpustakaan Kabupaten Blitar, perpustakaan Nasional Daerah Istimewa Yogyakarta, dan perpustakaan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

b) Observasi

Dalam tahap ini diadakan pengamatan langsung dan tidak langsung terhadap kesenian reog Bulkiyo dan pendukung kesenian, penonton dan juga masyarakat sekitar. Observasi ini dilakukan untuk mengetahui dan melengkapi data yang telah diperoleh sebelumnya.

c) Wawancara

Wawancara dilakukan kepada generasi keempat pemilik kesenian reog Bulkiyo yaitu Djasman, dan kepada pendukung kesenian tersebut. Selain itu wawancara juga dilakukan kepada penonton dan kepala desa Kemloko yaitu Gatot Suwanto selaku pelindung kesenian reog Bulkiyo.

Wawancara ini berguna untuk mendapatkan data yang valid dari data-data yang telah peneliti dapatkan sebelumnya.

2. Tahap Pengolahan Data

Semua data yang diperoleh dari hasil studi pustaka, observasi dan wawancara dikumpulkan dan kemudian dianalisa. Data yang tidak berhubungan langsung dengan objek penelitian dan permasalahan akan dipisahkan, sedangkan data yang berhubungan langsung dengan permasalahan akan dianalisa dan kemudian diuraikan secara sistematis guna mendapatkan hasil penulisan yang sesuai dengan tujuan dan arti pentingnya penelitian.

3. Tahap Penulisan

Berpijak pada pengolahan data yang diperoleh, maka hasilnya akan dirangkum menjadi uraian dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I

: Pendahuluan yang isinya pembahasan mengenai latar belakang masalah yang menguraikan tentang sejarah kelahiran kesenian reog Bulkiyo, latar belakang pendukung kesenian dan lokasi penelitian. Selain itu dalam bab ini diuraikan pula tentang tujuan penelitian, tinjauan pustaka, dan metode penelitian yang digunakan untuk mewujudkan penulisan ini.

BAB II

: Bagian ini menguraikan tentang kondisi sosial masyarakat desa Kemloko dan awal terciptanya kesenian reog Bulkiyo sampai perkembangannya hingga saat ini, selain itu juga menguraikan tentang pola penyajian kesenian reog Bulkiyo yang di dalamnya mencakup jumlah penari, bentuk gerak, tempat dan waktu pertunjukan, rias dan busana, serta iringan tari.

BAB III

: Pembahasan dalam bab ini difokuskan pada pengertian makna dan simbol, kemudian menguraikan makna simbolis

kesenian reog Bulkiyo dan keberadaan kesenian tersebut dalam tata kehidupan masyarakat desa Kemloko. Bagian ini juga menguraikan tentang fungsi simbolik kesenian reog Bulkiyo dan korelasi pertunjukan kesenian reog Bulkiyo dengan pandangan hidup masyarakat desa Kemloko.

BAB IV

: Akhir dari bab ini adalah kesimpulan yang mencakup pembahasan seluruh penulisan secara ringkas, yang diharapkan dapat memperjelas maksud dan tujuan penelitian. Bagian ini juga dilengkapi dengan lampiran-lampiran.

BAB II
TINJAUAN UMUM Kesenian REOG BULKIYO
DI DESA KEMLOKO

Berbicara masalah kesenian, manusia umumnya dan masyarakat desa Kemloko khususnya tidak bisa dipisahkan dari kesenian. Kesenian merupakan ungkapan ekspresi manusia yang diungkapkan secara estetis dan lebih banyak diungkapkan melalui simbol-simbol. Kesenian merupakan produk budaya masyarakat, yang mencerminkan masyarakat itu sendiri sebagai bagian dari sistem sosial budayanya. Terciptanya kesenian selalu dilatarbelakangi oleh masyarakat pendukungnya. Demikian pula yang terjadi dengan kesenian reog Bulkiyo yang tumbuh di masyarakat desa Kemloko. Kesenian reog Bulkiyo bagi masyarakat desa Kemloko merupakan kesenian yang menyandang fungsi sangat berarti, sebab memiliki arti dan makna bagi kehidupan masyarakat desa Kemloko, yang merupakan hal yang mendasari pola perilaku mereka dan sebagai usaha untuk memenuhi kebutuhan komunitasnya. Untuk mengetahui tentang kesenian reog Bulkiyo itu sendiri di masyarakat desa Kemloko secara lebih jauh, perlu diketahui pula kondisi sosial budaya masyarakat yang bersangkutan.